

Model Pembelajaran Holistik Integratif di PAUD Untuk Mengembangkan Potensi Dasar Anak Usia Dini

I Nyoman Suarta* dan Dwi Istati Rahayu

Program Studi PG PAUD, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Mataram. Jalan Majapahit No 62 Mataram, 83125, Indonesia

*Email: suarta_fkip@unram.ac.id

Diterima: 06 Mei 2018. Disetujui: 28 Mei 2018. Dipublikasikan: 31 Mei 2018

DOI: 10.29303/jipp.Vol3.Iss1.44

Abstrak: Proses pembelajaran yang dilakukan pendidik PAUD masih dominan merupakan kegiatan mengajar yang berpusat pada guru. Anak didik nampaknya aktif tetapi sesungguhnya anak didik mengerjakan tugas yang telah dicontohkan oleh guru. Tugas yang dikerjakan anak masih bersifat parsial. Hal ini belum memenuhi prinsip pembelajaran di PAUD yaitu pendidikan bersifat menyeluruh yang mencakup semua aspek perkembangan dan terintegrasi. Akibatnya pengembangan karakter menjadi belum optimal. Model pembelajaran Holistik Integratif merupakan salah satu solusi permasalahan tersebut. Pembelajaran holistik integratif merupakan model pembelajaran yang mengaplikasikan prinsip-prinsip perkembangan anak usia dini, melalui kegiatan bermain yang sekaligus merupakan proses belajar bagi anak didik. Proses pembelajarannya menekankan pada aktifitas pembelajaran berpusat pada anak. Stimulasi tumbuh kembang anak dilakukan secara simultan dan berkesinambungan. Stimulasi mencakup enam aspek perkembangan yaitu nilai agama dan moral, fisik/motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni. Pengembangan aspek perkembangan anak akan dapat optimal bila proses pendidikannya memberikan kesempatan pada anak untuk mengalami secara langsung dalam proses pembelajaran. Kegiatan main anak lebih mengoptimalkan pemanfaatan Alat Permainan Edukatif (APE) dan memadukan beberapa APE yang dimiliki agar anak bermain lebih asyik dan berproses secara alami. Proses bermain yang dilakukan dengan mengoptimalkan pemanfaatan APE akan dapat mengembangkan karakter anak. Model pembelajaran Holistik Integratif memberikan cara dan tahapan yang dilakukan dalam pengelolaan pembelajaran, proses pembelajaran dan proses pengembangan perencanaan pembelajarannya. Penerapan model pembelajaran holistik integratif akan menjadi landasan untuk proses stimulasi tumbuh kembang anak sebagai dasar perkembangan kecerdasan dan pendidikan anak selanjutnya.

Kata kunci : Holistik Integratif, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini memiliki peran sangat penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Pendidikan anak usia dini merupakan peletak dasar bagi perkembangan anak selanjutnya. Pendidikan anak usia dini dilakukan melalui proses stimulasi tumbuh kembang anak, dimana pendidik lebih berperan menyiapkan wahana dan kegiatan main yang memberikan kesempatan pada anak untuk menggali potensinya sesuai dengan kemampuan dan taraf perkembangannya. Proses perkembangan yang terjadi pada anak melalui pengalaman langsung ini akan terekam dan membekas sangat kuat pada anak.

Proses pembelajaran yang terjadi di lapangan saat ini masih dominan berpusat pada guru. Guru dominan menjelaskan dan memberikan contoh pada anak, baik tentang cara kerja dan hasil kerja yang diharapkan guru. Target atau hasil belajar yang dicanangkan pada anak usia dini adalah

berupa hasil karya dan proses yang diharapkan atau dilatihkan guru pada anak. Aktifitas yang dicanangkan untuk anak-anak usia dini di PAUD/TK masih bersifat parsial atau terlepas antara satu kegiatan dengan kegiatan yang lain. Kegiatan yang partial seperti ini akan berdampak pada kehilangan orientasi kegiatan, banyak muncul pertanyaan, dan kebosanan pada anak. Pendidik PAUD atau guru TK lebih menekankan baca tulis dan hitung sehingga suasana pendidikan anak usia dini bukan lagi belajar melalui bermain. Kondisi seperti ini perlu mendapatkan perhatian yang serius dan dicarikan solusinya bila hendak mengembangkan potensi dan karakter anak sejak dini. Kondisi seperti yang digambarkan diatas sangat tidak mendukung optimalisasi capaian pengembangan dan membangun karakter anak usia dini.

Pendekatan yang tepat merupakan upaya pembelajaran yang lebih menekankan pada aktifitas

anak, dimana anak terdorong untuk melakukan eksplorasi, menemukan sendiri, dan pengembangan kemampuannya sendiri. Anak terdorong untuk beraktifitas dan mencari tahu tentang sesuatu yang menarik baginya. Aktifitas anak berupa bermain atau permainan yang bermakna atau dalam proses bermain anak mengenal konsep-konsep dan atau menerapkan konsep berkaitan dengan hidup dan kehidupan.

Guru mempunyai peran yang sangat besar dalam persiapan dan penentuan aktifitas bermain bagi anak. Guru merupakan seorang desainer kegiatan main atau main bagi anak, dimana permainan yang disiapkan dan dilaksanakan anak akan menstimulasi tumbuh kembangnya. Dalam aktifitas bermain guru lebih berperan sebagai pendamping, fasilitator, pendorong dan penstimulasi agar anak melakukan eksplorasi.

Kenyataan di lapangan khususnya di NTB menunjukkan kualitas guru atau tutor/pamong PAUD belum memenuhi atau belum optimal melaksanakan prinsip dasar penyelenggaraan pengembangan anak usia dini. Di Provinsi Nusa Tenggara Barat terdapat 7700 orang guru TK, 3200 orang yang belum memiliki ijazah S1. Sedangkan 4500 orang berijazah S1. Tidak terdapat informasi tentang jurusan atau program studinya. Data tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Suarta (2017) yang menyatakan bahwa masih terdapat 56,25% guru belum melakukan tugas sesuai dengan tupoksinya.

Pelatihan peningkatan kemampuan dan keterampilan yang diperoleh guru, sebagian besar tidak dapat diterapkan di tempatnya bekerja atau di lembaganya. Hal ini terjadi karena keterbatasan sarana berupa permainan dan sarana pendukung pembelajaran yang lain, kemampuan untuk mengkreasi sarana dan prasarana yang ada juga terbatas, pelatihan yang pernah diikuti tidak sesuai kebutuhan mereka di lapangan. Disamping itu keterbatasan yang dimiliki oleh pendidik PAUD di lapangan terutama yang berada di jalur nonformal adalah kurangnya atau tidak adanya panduan atau pedoman pelaksanaan pembelajaran dan perangkatnya yang jelas dan terstandar sesuai dengan prinsip pembelajaran anak usia dini. Kondisi ini sering menyebabkan guru tidak menyusun rancangan pembelajaran dan catatan capaian perkembangan anak secara kontinyu. Mereka mengakui pada akhirnya pembelajaran yang dilaksanakan menyerupai pembelajaran di SD, bukan proses stimulasi tumbuh kembang anak sesuai dengan capaian perkembangan dan potensi anak didik.

Sementara prinsip pembelajaran yang harus diterapkan pada anak usia dini adalah "belajar melalui bermain" dan pembelajaran yang berpusat pada anak. Yaitu pembelajaran yang mengembangkan potensi anak secara optimal.

Pengembangan potensi ini berkaitan dengan nilai-nilai agama dan moral, sosial emosional yang dilandasi dengan perkembangan kognitif, motorik dan bahasa yang sesuai dengan nilai-nilai moral, sosial dan agama. Pelaksanaan pembelajaran ini merupakan model pembelajaran Holistik Integratif, sebagai upaya mengembangkan potensi anak secara optimal.

Layanan psikososial bagi anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak secara utuh dan optimal, yang meliputi ; kehidupan beragama, penanaman moral, kemampuan berbahasa, daya cipta, daya pikir, emosi, kedisiplinan, kemandirian, motorik (Yuliani; 2009). Pengembangan secara menyeluruh dari aspek-aspek perkembangan tersebut akan dapat dilakukan melalui pendidikan dan pembelajaran yang holistik-integratif, dan dalam pembelajaran tersebut akan sekaligus membentuk dan mengembangkan karakter dan potensi anak secara simultan. Pembelajaran akan terlaksana secara optimal bagi anak usia dini, bila program yang direncanakan menyediakan sejumlah pengalaman belajar yang mengembangkan seluruh potensi dan aspek perkembangan anak (Masitoh, 2008)

Harun Rasyid (2009) mengungkapkan masa pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini selayaknya dipantau secara terus menerus dan holistik, sehingga akan cepat diketahui kematangan, kesiapannya, baik yang menyangkut perkembangan kemampuan bahasa, kognitif, motorik, maupun pembiasaannya yang akan membentuk kepribadian anak kelak. Hasil asesmen perkembangan tersebut dijadikan dasar untuk merancang dan mempersiapkan pembelajaran atau kegiatan main bagi anak usia dini. Untuk stimulasinya pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan juga holistik integratif sehingga perkembangan anak berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian merupakan penelitian pengembangan R& D (Research and Development) dengan menempuh tahapan mulai dari membuat rancangan yang melibatkan kepakaran dan praktisi PAUD. Rancangan kemudian diuji cobakan di dua lembaga TK yang ada di Mataram.

Penelitian dalam pengembangan model pembelajaran Holistik Integratif di PAUD menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Pengamatan, wawancara, *Focus Group Discussion (FGD)*, pelatihan dan partisipasi masyarakat sasaran (*Participatory Rural Appraisal/PRA*). Rinciannya sebagai berikut: *Pendekatan kualitatif*, digunakan untuk memproses hasil penerapan model pembelajaran Holistik Integratif. *Wawancara*, terutama akan digunakan dalam rangka menggali data kesiapan, kendala dari guru dalam penerapan

model pembelajaran holistik Integratif. *Focus Group Discation (FGD)*, digunakan dalam mengkaji dan penyempurnaan serta kesepakatan yang diambil dalam penyempurnaan model pembelajaran holistik integratif, dan panduan model pembelajaran Holistik Integratif. *Pelatihan*, lebih merupakan suatu kegiatan dalam rangka meningkatkan kemampuan guru dalam membuat perangkat pembelajaran dan melaksanakan model pembelajaran Holistik Integratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakekat Pembelajaran Holistik Integratif.

Pembelajaran holistik integratif merupakan model pembelajaran untuk pendidikan anak usia dini yang berpusat pada anak, dimana dalam proses penerapannya menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak secara simultan dan menyeluruh dalam satu kegiatan main maupun dalam tahapan pembelajaran anak mulai dari awal kegiatan main sampai pada akhir kegiatan main di PAUD/TK. Proses pembelajaran yang dicanangkan melalui model ini adalah belajar melalui bermain dan menerapkan prinsip perkembangan anak secara konsekuen sehingga stimulasi pada anak terjadi sesuai dengan kebutuhan dan taraf perkembangan anak didik khususnya anak usia dini. Pembelajaran Holistik Integratif dalam proses pembelajaran memanfaatkan dan mengoptimalkan pemanfaatan APE. Pada model pembelajaran ini setiap kegiatan main atau satu kegiatan main yang disiapkan pendidik/guru dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan secara simultan

Prinsip Model Pembelajaran Holistik Integratif.

Pendidikan anak usia dini dalam pelaksanaannya tidak dapat disamakan dengan pelaksanaan pendidikan dan pembelajaran seperti pendidikan di sekolah dasar dan sekolah lanjutan. Dikatakan demikian karena pendidikan anak usia dini harus dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsipnya. Yang pertama kali perlu diingat dan menjadi pertimbangan dalam pelaksanaan pendidikan anak usia dini adalah dunia anak adalah dunia bermain, dan taraf perkembangan berpikir anak sensomotorik dan preoprasional konkrit. Tidak saatnya anak disuruh duduk manis kemudian mendengar penjelasan dari guru, melaksanakan perintah atau mengikuti contoh yang diberikan guru atau dengan kata lain aktifitas pembelajaran lebih dominan ada pada guru. Secara lebih terperinci prinsip-prinsip pendidikan anak usia dini adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran Berpusat Pada Anak

Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk menstimulasi tumbuh kembang anak dengan mengoptimalkan perkembangan anak.

Optimalisasi perkembangan anak terjadi bila anak sendiri yang melakukan kegiatan pembelajaran, atau dengan kata lain dalam proses pembelajaran atau kegiatan main anak yang berproses berangkat dari idenya, pengetahuannya dan melakukannya untuk mencapai kepuasan dalam bermain. Sementara guru berperan merancang kegiatan main, memfasilitasi anak dalam bermain dan menilai capaian perkembangan anak.

2. Berorientasi pada kebutuhan anak.

Kegiatan pembelajaran harus selalu ditujukan pada pemenuhan kebutuhan perkembangan anak secara individu. Asesmen perkembangan atau penilaian capaian perkembangan anak yang harus dilakukan guru/pendidik PAUD adalah asesmen harian sebagai dasar menyusun rancangan pembelajaran selanjutnya. Hasil asesmen perkembangan yang diperoleh guru/pendidik selanjutnya dijadikan dasar penentuan kegiatan main atau rencana pembelajaran. Guru dalam proses pembelajaran bertugas menyiapkan sarana dan kondisi, kemudian mendampingi sambil melakukan stimulasi tumbuh kembang anak secara individual.

3. Kegiatan belajar dilakukan melalui bermain.

Melalui bermain anak melakukan kegiatan belajar, dalam bermain diupayakan menerapkan metode, strategi pembelajaran dengan menggunakan sarana dan media permainan baik yang bersumber dari lingkungan sekitar anak ataupun yang dibuat khusus untuk tujuan tersebut. Kegiatan bermain yang dilakukan anak diupayakan memberikan makna bagi kehidupan anak. Sekaligus anak didik mengenal dan memahami konsep-konsep sederhana yang berkaitan dengan kehidupan dan kebutuhannya.

4. Holistik (menyeluruh) dan terpadu.

Pembelajaran melalui kegiatan bermain diarahkan untuk mengembangkan segenap aspek pertumbuhan dan perkembangan anak (holistik). Satu kegiatan bermain yang dilakukan anak diupayakan secara terintegrasi (terpadu) mengembangkan berbagai aspek perkembangan anak. Kegiatan main ini akan dapat menstimulasi aspek kognitif, bahasa, motorik, sosial emosional, NAM dan seni secara simultan.

5. Merangsang munculnya kreativitas dan inovatif

Kreativitas dan inovatif pada anak akan bisa muncul, bila dalam kegiatan bermain atau pembelajaran diawali dengan cerita dan atau pembahasan yang menarik tentang hal yang akan dilakukan (sesuai dengan tema/sub tema). Bila anak tertarik kemudian anak diberikan kesempatan untuk bereksplorasi atau melakukan pengembangan sendiri, guru

bertugas mendampingi dan memberikan penguatan dan dorongan pada anak. Anak belajar mengungkapkan atau menuangkan idenya, pikirannya dan atau apa yang pernah dilihatnya atau dialaminya. Cirinya muncul kreativitas dan inovasi pada anak adalah anak tertarik, serius dan fokus mengerjakan sesuatu.

6. Menyediakan lingkungan yang mendukung proses belajar.

Lingkungan yang diupayakan untuk diciptakan adalah lingkungan yang menarik, menyenangkan selama proses pembelajaran berlangsung. Lingkungan yang menarik dan nyaman bagi anak mencakup lingkungan sosial dan lingkungan fisik. Lingkungan sosial mencakup keramahan dan kelembutan guru dan personil yang lainnya termasuk teman-temannya menerima anak dan memfasilitasi anak dalam bermain. Prinsip ini mulai diterapkan pada pagi hari saat penyambutan anak yang baru datang ke PAUD/TK, sampai mengajar anak bermain bersama. Dalam bermain bersama terjadi interaksi anak dengan guru serta anak dengan anak secara intensif, sehingga terstimulasi aspek perkembangan sosial emosional anak dan latihan mandiri dan percaya diri. Kondisi ini akan menciptakan rasa aman dan membangun simpati dan empati pada anak didik. Mengancam, menakut-nakuti, apalagi memarahi anak merupakan ciri lingkungan sosial yang tidak nyaman bagi anak. Sementara lingkungan fisik yang menarik dan nyaman bagi anak adalah penataan lingkungan main atau kegiatan bermain yang tidak monoton. Misalnya diupayakan mengganti pajangan dengan hasil karya anak terbaru, kegiatan bermain bervariasi (banyak macamnya), walaupun sesungguhnya konsep/materi yang diperkenalkan pada anak masih konsep/materi yang sama.

7. Mengembangkan kecakapan hidup anak.

Kecakapan hidup yang dimaksudkan adalah membantu anak agar menjadi mandiri, disiplin, mampu bersosialisasi, dan memiliki keterampilan dasar (kecakapan dasar) yang berguna bagi kehidupannya. Contoh yang dapat dilakukan adalah anak memutuskan sendiri kegiatan-main yang akan dilakukannya dari kegiatan-kegiatan yang telah disiapkan oleh guru. Tetapi keputusan yang diambil tidak melanggar kesepakatan dan aturan yang disepakati dan dipahami bersama antara anak-anak dengan gurunya. Anak akan dapat mengambil keputusan bila diawal pembelajaran (sebelum kegiatan inti) guru mampu membangun wawasan dan pemahaman anak tentang konsep-konsep yang berkaitan dengan

tema/sub tema dan kegiatan yang akan dilakukan.

8. Berbasis keilmuan

Praktek pendidikan anak usia dini perlu dikembangkan berdasarkan temuan-temuan mutakhir dalam bidang pendidikan anak usia dini dan ilmu yang berkaitan dengan anak usia dini. Prinsip ini akan dapat terlaksana bila dilandasi dengan sikap terbuka dan siap menerima perubahan, tidak merasa diri sudah mapan dan peduli dengan perkembangan yang terjadi. Berani berbuat sesuatu yang berbeda sesuai dengan perkembangan keilmuan yang terjadi tetapi tidak melanggar prinsip pendidikan anak usia dini. Model pembelajaran ini mengadopsi perkembangan ilmu neurosains tentang perkembangan kecerdasan dan potensi dasar pada anak usia dini.

9. Berorientasi masyarakat.

Anak adalah bagian dari masyarakat dan sekaligus sebagai generasi penerus dari masyarakat bersangkutan. Oleh karena itu pendidikan anak usia dini hendaknya berlandaskan dan sekaligus turut mengembangkan nilai-nilai sosiokultural yang berkembang pada masyarakat bersangkutan. Dalam pelaksanaan pendidikan diupayakan juga memanfaatkan lingkungan sebagai media dan sumber belajar bagi anak didik, sehingga anak didik tidak tercabut dari masyarakatnya sendiri atau anak sendiri merasa asing di masyarakatnya sendiri bila dia sudah besar.

Gambaran Model dan Sintak Pembelajaran Holistik Integratif

1. Gambar Tahapan Model Pembelajaran Holistik Integratif

Model pembelajaran Holistik Integratif terdiri dari beberapa tahapan pembelajar mulai dari anak datang ke PAUD sampai anak kembali ke rumah. Dan pada kegiatan ini dalam rungan terdiri dari tiga kegiatan utama yakni kegiatan awal, inti dan akhir memiliki ciri khas tersendiri sesuai dengan prinsip pembelajaran anak usia dini. Tahapan model pembelajaran Holistik Integratif dapat dilihat pada Gambar 1.

2. Tahapan dan fokus pengembangan pada masing-masing tahap model pembelajaran

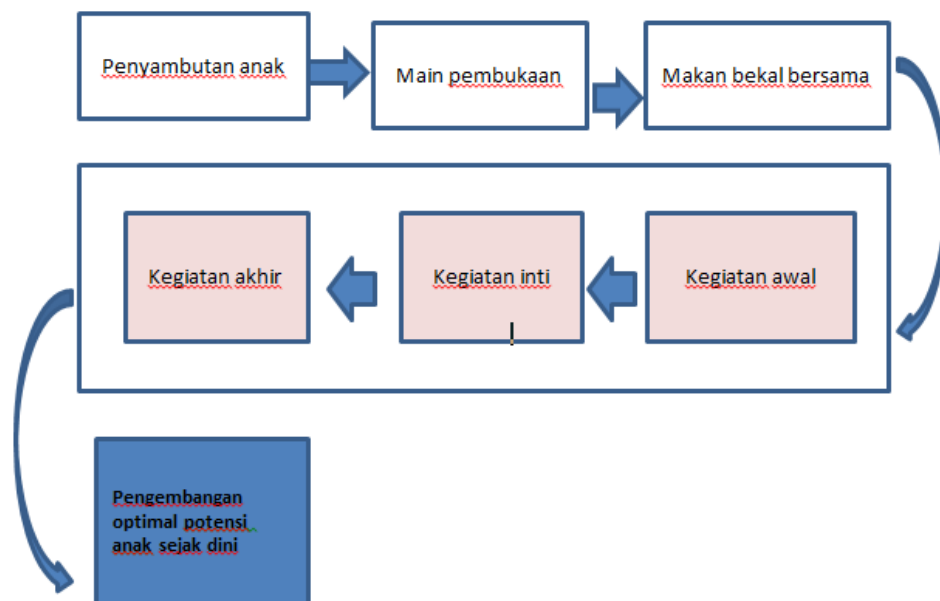
Berdasarkan model pembelajaran holistik integratif yang telah digambarkan diatas, fokus pengembangan atau stimulasi tumbuh kembang anak didik pada masing-masing tahap pembelajaran dilakukan secara integratif dan menyeluruh berkaitan dengan aspek perkembangan anak didik. Bila tahap pembelajaran ini dilakukan sesuai dengan syarat dan prinsip pembelajaran model pembelajaran ini maka akan

dapat mengembangkan potensi anak secara maksimal dan membangun karakter anak sejak dini. Fokus pengembangan masing-masing tahap penerapan model sebagai berikut :

a. Main pembukaan.

Pada tahap main pembukaan guru memfasilitasi anak atau mengajak anak bermain dengan fokus pengembangan aspek motorik kasar anak yang dibarengi dengan pengembangan kognitif, sosial

emosional, nilai moral dan agama serta bahasa. Kegiatan pada tahap ini memanfaatkan APE luar dan alat main lain yang ditempatkan di luar ruangan, secara terencana dan terkoordinasi oleh guru. Kegiatan ini dilakukan sesuai dengan waktu yang disiapkan (20 menit). Selesai kegiatan ini anak berbaris yang rapi siap-siap untuk masuk pada tahap transisi.



Gambar 1. Tahapan model pembelajaran Holistik Integratif

b. Kegiatan Transisi

Kegiatan transisi merupakan kegiatan untuk stimulasi anak berkaitan dengan pembiasaan tentang kebersihan dan kesehatan diri. Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah anak diajak cuci tangan, kaki, buang air kecil dsbnya untuk persiapan masuk ke ruang belajar. Dalam kegiatan ini anak dilatih dan stimulasi tentang belajar antre, kebersihan diri, kesehatan diri, menyimak, mengungkapkan keinginan main dan sebagainya. Kegiatan transisi ini dilanjutkan dengan mengajak anak berbaris sebelum masuk kelas, dengan penekanan pada belajar pengembangan sosial emosional.

c. Kegiatan dalam ruangan

Kegiatan pembelajaran dalam ruangan yang dimaksudkan disini adalah kegiatan pembelajaran yang umumnya terdiri dari tiga tahapan kegiatan yakni; kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Bila kegiatan ini diacukan pada pendekatan sentra dan lingkaran maka ketiga kegiatan ini mencakup : Pijakan Sebelum Main (kegiatan awal), Pijakan Selama Main (kegiatan inti) dan Pijakan Setelah Main (kegiatan akhir) Fokus pengembangan dimasing-masing tahapan ini berbeda tetapi aspek yang lain tetap

dikembangkan secara terintegratif. Fokus pengembangan pada masing-masing tahap sebagai berikut:

1). **Kegiatan Awal** (Pijakan Sebelum Main)

Fokus pengembangan pada kegiatan awal pembelajaran adalah membangun antusiasme anak dalam belajar atau bermain. Pengembangan atau membangun antusiasme anak dalam belajar sekaligus mengembangkan kognitif anak berkait dengan konsep dari sub tema yang dibahas, dan diwujudkan dalam kegiatan main nantinya dalam kegiatan inti pembelajaran. Pada kegiatan ini juga mengembangkan aspek bahasa, sosial emosional dan nilai-nilai agama dan moral anak. Pengembangan ini dilakukan dengan cara guru bersama anak membahas konsep berkaitan dengan sub tema yang langsung dikaitkan dengan kegiatan main nantinya dan membuat kesepakatan main. Kegiatan ini dapat diawali dengan berdoa dan dilanjutkan dengan bernyanyi sesuai dengan lagu-lagu yang dikuasai atau lagu baru yang dikenalkan pada anak. Kegiatan awal ini diakhiri dengan memilih teman dan atau jenis kegiatan main yang telah disiapkan pendidik dan siap untuk melaksanakan kegiatan main. Hal yang perlu diingat dan ditekankan pada tahap ini

adalah pada saat anak diajak membahas/bercerita tentang konsep yang menjadi dasar kegiatan main, pembahasan atau pembicaraan langsung diarahkan sesuai dengan kegiatan main yang akan dilakukan. Tahapan dan tananan dalam bermain ini diwarnai oleh indikator yang kita hendak kembangkan dan sekaligus menjadi dasar kesepakatan main.

2). **Kegiatan Inti** (Pijakan Selama Main). Pada kegiatan inti pembelajaran anak bermain sesuai dengan kegiatan main yang telah disiapkan dan sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat anak bersama guru. Syarat kegiatan main yang disiapkan guru bagi anak didik adalah setiap satu kegiatan main terdiri dari beberapa tahap kegiatan main. Untuk kelompok A minimal tahapan main adalah 2 tahap, dan untuk kelompok B minimal 3 tahap kegiatan. Jumlah tahapan dalam satu kegiatan main dapat ditambah atau dikembangkan sesuai dengan perkembangan dan kemampuan anak. Fokus pengembangan pada kegiatan inti adalah sesuai dengan rancangan kegiatan main yang telah disiapkan. Bila kegiatan main dilaksanakan anak sesuai dengan kesepakatan main maka semua aspek perkembangan anak terstimulasi secara terintegrasi dengan syarat guru berperan sebagai fasilitator, mediator dan motivator dalam proses belajar atau kegiatan main yang dilakukan anak didik.

3). **Kegiatan akhir**. Pada kegiatan akhir anak diajak untuk beres-beres atau merapikan kembali mainan yang telah digunakan dan kegiatan mengingat kembali dan mengurutkan kegiatan main yang telah dilakukan anak didik. Kegiatan ini dilakukan secara individu atau anak melakukannya bergiliran secara individu. Pada saat satu anak bercerita tentang yang dilakukan, anak yang lain menyimak/memperhatikan yang disampaikan temannya. Kegiatan ini fokus pengembangannya adalah kognitif, dan bahasa, yang akan diikuti dengan pengembangan aspek yang lainnya seperti sosil emosional, nilai-nilai agama dan moral.

d. Makan bekal bersama dan istirahat

Pada tahap ini fokus pengembangannya adalah kesehatan dan sosial emosional serta aspek perkembangan yang lain tetapi lebih longgar sifatnya karena kegiatan ini lebih ditekankan pada pengembalian kondisi fres pada anak setelah mengikuti pembelajaran di ruangan.

e. Kegiatan penutup.

Kegiatan penutup fokusnya adalah pengembangan pembiasaan tentang penerapan nilai-nilai moral dan agama, sosial emosional, kognitif dan bahasa yang berkaitan dengan hal-hal yang akan dilakukan besoknya atau hal-hal yang

akan dilakukan di rumah dan dilingkungan main anak di masyarakat.

A. Perangkat Pembelajaran Model Holistik Integratif

Pelaksanaan model pembelajaran Holistik Integratif ini membutuhkan pengembangan perangkat pembelajaran yang memiliki ciri khas terutama dalam proses pembelajaran atau kegiatan main yang dilakukan anak didik. Rancangan perangkat pembelajaran yang telah disusun sesuai dengan hasil diskusi tim peneliti dan masukan dari workshop pakar dan workshop pendidik PAUD/TK, disiapkan perangkat pembelajaran yang mencakup :

1. Pengembangan Program Kegiatan Semester.
2. Penyusunan Rencana Kegiatan Mingguan
3. Penyusunan Rencana Kegiatan Harian
4. Alat Asesmen perkembangan.

Pengembangan perangkat pembelajaran seperti yang telah disebutkan di atas dilakukan dengan tahapan kerja dan persyaratan yang harus dipenuhi agar rancangan yang dibuat dapat memenuhi prinsip pembelajaran holistik Integratif pada pendidikan anak usia dini.

1. Pengembangan Program Kegiatan Semester
Pengembangan program kegiatan semesteran di PAUD/TK dilakukan dengan cara kerja sebagai berikut:
 - a. Pengembangan program kegiatan semesteran diawali dengan pengembangan tema menjadi sub tema dan konsep atau dalam kurikulum 2013 PAUD disebut rincian tema. Pengembangan tema ini menjadi konsep atau rincian tema harus berdasarkan pada referensi berkaitan dengan tema agar pengembangan tema sesuai dengan konsep dan teori berkaitan dengan tema.
 - b. Berdasarkan jabaran konsep atau rincian tema dan sub tema, dirancang atau disusun kegiatan main. Kegiatan main dapat dikembangkan sesuai dengan kemampuan guru dan APE yang dimiliki guru. Kegiatan main disusun dengan memadukan atau mencocokkan antara konsep dengan APE yang dimiliki. Pada saat merumuskan atau merancang satu kegiatan main diupayakan untuk memadukan paling tidak dua macam APE yang dimiliki atau dengan kata lain satu kegiatan main memanfaatkan menggunakan dua atau lebih APE.
 - c. Kegiatan main yang disusun atau dirancang untuk anak disesuaikan dengan tingkat capaian perkembangan anak yakni; untuk anak kelompok usia 4-5 tahun "anak dapat melaksanakan 2-3 perintah secara bersamaan" dan untuk kelompok usia 5-6 tahun anak dapat melaksanakan 3-4 perintah secara bersamaan". Dengan demikian kegiatan main yang disusun untuk anak usia 4-5

- tahun minimal terdiri dari dua tahapan kerja misalnya melaksanakan dua perintah secara bersama ”anak mengelompokkan gambar buah sesuai dengan warna, dan menghitung jumlah gambar tiap kelompok dan jumlah gambar yang telah dikelompokkannya. Bila merumuskan kegiatan main yang terdiri dari 3 perintah secara bersamaan, kegiatan main ditambah lagi sampai tiga tahapan kegiatan main dalam satu kegiatan main.
- d. Penyusunan kegiatan main juga memperhatikan tingkat pencapaian dan indikator capaian perkembangan anak yang mencakup 6 aspek perkembangan anak.
 - e. Pilih dan tentukan indikator capaian perkembangan yang dapat distimulasi lewat kegiatan main yang telah disusun atau dirancang untuk dilakukan anak. Indikator capaian perkembangan yang akan dapat distimulasi terdiri dari beberapa indikator yang merupakan jabaran dari 6 aspek perkembangan anak.
 - f. Tentukan waktu yang dibutuhkan anak untuk menyelesaikan satu kegiatan main yang telah disusun. Rancangan waktu ini akan digunakan sebagai dasar menentukan kegiatan inti dalam satu hari (kegiatan inti pada satu hari adalah 1 jam atau 60 menit).
 - g. Langkah kegiatan seperti diatas mulai dari a s/d f dilakukan secara berulang untuk semua rincian tema dari suatu tema, maka diperoleh kegiatan main atau rancangan untuk satu tema. Bila dikembangkan dengan cara yang sama pada tema berikutnya untuk satu semester maka akan tersusun program kegiatan semester.
 - h. Hasil kegiatan dari langkah a s/d g kemudian dimasukkan kedalam matrik program kegiatan semester yang terdiri dari enam kolom sebagai contoh Gambar 2.

Contoh matrik Program Kegiatan Semester

Kelompok :
 Semester :
 Tema :

No	Sub tema	Konsep/materi	Kegiatan main	Indikator capaian perkembangan yang dapat distimulasi	APE/Media

Contoh matrik Kegiatan Mingguan PAUD

Kelompok :
 Tema/sub tema :
 Bulan :
 Minggu ke :

Hari, tanggal	Kegiatan Main	Indikator capaian perkembangan	APE dan media yang digunakan	Alat asesmen perkembangan

Contoh matrik Rencana Kegiatan Harian

HARI/ TANGGAL :
 KELOMPOK :
 TEMA/SUB TEMA :
 KEGIATAN MAIN : (diisi dengan kegiatan main yang dicanangkan pada kegiatan inti)

Langkah-langkah/tahapan pembelajaran	Indikator capaian perkembangan	APE dan media yang digunakan	Alat asesmen yang digunakan

Gambar 2. Contoh matrik Program Kegiatan Semester, Kegiatan Mingguan PAUD dan Rencana kegiatan Harian.

2. Penyusunan Rencana Kegiatan Mingguan. Penyusunan Rencana Kegiatan Mingguan dilakukan berdasarkan program kegiatan semester yang telah disusun seperti langkah di atas. Langkah yang ditempuh sebagai berikut:

- a. Buatlah matrik untuk kegiatan mingguan yang terdiri dari 5 kolom yaitu; kolom hari/tanggal, kegiatan main, indikator capaian perkembangan, APE/Media dan alat asesmen perkembangan.
- b. Kelompokkan dan pilah kegiatan main yang telah disusun pada program kegiatan semester. Pengelompokan dan pemilahan dilakukan berdasarkan waktu yang disiapkan atau waktu yang dialokasikan untuk satu kegiatan main. Kelompokkan beberapa kegiatan main sehingga waktu yang dibutuhkan untuk mengerjakannya sekitar 60 menit. Hal ini dilakukan karena kegiatan main yang dirancang adalah untuk kegiatan inti pada kegiatan harian.
- c. Tentukan APE dan media yang dibutuhkan dan akan digunakan untuk melaksanakan kegiatan main tersebut.
- d. Tentukan alat asesmen yang akan digunakan untuk mencandra capaian perkembangan anak sesuai dengan indikator yang akan dicapai melalui kegiatan main tersebut.
- e. Masukkan hasil kerja langkah b s/d d kedalam matrik yang telah dibuat pada langkah a di atas.

3. Menyusun Rencana Kegiatan Harian

Rencana kegiatan harian dikembangkan berdasarkan rencana kegiatan mingguan yang telah dibuat. Rancangan untuk satu hari dari program kegiatan mingguan dikembangkan menjadi satu kegiatan harian. Langkah atau tahapan yang ditempuh untuk menyusun kegiatan harian sebagai berikut:

- a. Buatlah matrik kegiatan harian yang terdiri dari ; identitas dan kolom matrik yang terdiri dari langkah-langkah kegiatan main, indikator capaian perkembangan, APE dan media yang digunakan dan alat asesmen.
- b. Kembangkan dan susun langkah-langkah pembelajaran untuk satu hari. Langkah yang dirancang adalah langkah-langkah pembelajaran mulai dari penyambutan anak sampai pada menutup pembelajaran. Lihat tahapan pembelajaran holistik integratif yang telah dipaparkan di atas. Pada kolom langkah pembelajaran akan berisikan langkah-langkah ; penyambutan; kegiatan pembukaan; kegiatan awal, inti, akhir;

makan bekal bersama; dan kegiatan penutup.

- c. Tambahkan dan kembangkan indikator capaian perkembangan yang dapat distimulasi dari setiap tahapan langkah dari tahap penyambutan sampai kegiatan penutup yang belum tertera dari kegiatan inti yang telah dicanangkan pada kegiatan mingguan maupun program kegiatan semester. Pengembangan pada kegiatan penyambutan lebih merupakan pembiasaan, sementara pada kegiatan pembukaan perlu lebih cermat mengembangkan indikator capaiannya karena pada tahap ini akan banyak mengembangkan motorik kasar walaupun tidak terlepas dari pengembangan aspek perkembangan yang lainnya. Kembangkan atau cantumkan pula karakter yang dapat dibangun lewat kegiatan yang dilakukan anak didik.
- d. Kolom APE dan media, serta kolom alat asesmen perkembangan diambil dari yang telah tertera pada rancangan kegiatan mingguan. APE dan media dapat dikembangkan lebih detail terutama berkait dengan tahapan kegiatan **main pembukaan**, mengingat tahapan ini memiliki ciri khas.
- e. Hasil kerja dari langkah b sampai d , dimasukkan dalam matrik yang telah dibuat pada langkah pertama (a).

KESIMPULAN

Model pembelajaran Holistik Integratif dapat diterapkan pada berbagai pengelolaan atau pendekatan pembelajaran yang diterapkan oleh pendidik. Model pengelolaan atau pendekatan yang dimaksud diantaranya pendekatan ; Sentra dan Lingkaran; Pendekatan Kelas/Kelompok dan Pendekatan Area. Model ini lebih menekankan pada pembaharuan dalam proses pembelajaran anak usia dini yang berpusat pada anak. Disamping itu tahapan pembelajaran dalam model ini tidak jauh berbeda dengan tahapan pembelajaran yang diterapkan guru di lapangan. Disamping itu model pembelajaran ini tetap mengacu pada dan mengadopsi waktu pembelajaran yang dicanangkan untuk anak usia dini yakni sekitar 2,5 jam sehari. Sementara lembaga PAUD yang melaksanakan pembelajaran dengan waktu yang lebih panjang dengan sebutan Full-Days, model ini tetap dapat diterapkan hanya waktu tiap tahapan atau langkah pembelajaran dapat di perluas atau diperpanjang waktunya. Penerapan model holistik integratif dalam berbagai pendekatan atau pengelolaan pembelajaran di PAUD diantaranya Pendekatan Kelas/Kelompok, pendekatan area/sudut, pendekatan sentra. Diantara pendekatan

pembelajaran yang dilaksanakan di PAUD baik pada jalur formal maupun nonformal, umumnya berbeda dalam istilah yang digunakan, sementara esensi masing-masing tahapan kegiatan relative sama.

Model pembelajaran Holistik Integratif merupakan model pembelajaran bila dilaksanakan dengan optimal sesuai dengan yang disyaratkan maka akan dapat mengembangkan potensi anak secara optimal dan dapat mengembangkan perilaku berkarakter pada anak didik. Model pembelajaran ini merupakan pembelajaran yang berpusat pada anak, sementara guru lebih banyak berperan sebagai desainer pembelajaran, dan dalam pelaksanaan pembelajaran berperan guru berperan sebagai fasilitator, mediator dan motivator bagi anak. Anak didik dalam proses pembelajaran melakukan eksplorasi, penemuan, peyimpulan, pemetaan sesuai dengan perkembangan dan kemampuan anak. Dan model pembelajaran ini khusus dirancang untuk anak usia dini yang pada dasarnya dunianya adalah dunia bermain.

DAFTAR PUSTAKA

Anggani Sudono, 2003, *Gaya pembelajaran anak usia dini*, Buletin Padu, vol.2 no.01, April 2003, Jakarta.

Dedi Supardi, 2003, *Makna dan Implikasi Undang-Undang Sisdiknas*, Buletin PADU, Agustus, Jakarta.

Depdiknas, Dirjen PLS, Direktorat PAUD, 2006; *Pedoman Penerapan Pendekatan BCCT dalam Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta.

Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, 2004, *Modul Sosialisasi Padu*, Jakarta.

Eko Yuniyanto, 2003, *Mengemas Program Pendidikan Anak Usia Dini*, Buletin PADU, Edisi Desember 2003, Jakarta.

Endah Kuntariyati, 2007, *PAUD menyongsong kualitas anak masa depan*, Homepage pendidikan Network.

Fasli Jalal, 2003, *Perluasan Layanan pendidikan Anak Usia Dini*, Buletin PADU, Agustus 2003, Jakarta.

Fasli Jalal, 2003, *Kebijakan Makro Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia*, Buletin PADU, Edisi Khusus, Jakarta

Herry Pujiastuti, dkk, 2003, *Proses pengindraan dalam proses pembelajaran anak usia*

dini, Buletin Padu, vol.2 no.01, April 2003, Jakarta.

Harun Rasyid, 2009, *Asesmen Perkembangan Anak Usia Dini*, Multi Presindo, Jogjakarta.

Ishak Abdulhak, 2002, *Memposisikan Pendidikan Anak Usia Dini dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Buletin PADU, Agustus 2002, Jakarta.

Ishak Abdulhak, 2003, *Konseptualisasi, dan pemetaan tatanan Kebijakan serta Sistem dan program pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia*, Buletin PADU, Edisi Khusus, Jakarta.

James Le Fanu, 2006, *Diteksi Dini Masalah-masalah Psikologi Anak*, Think, Jogjakarta

June R Oberlander, 2003, *Slow and Steady Get Me ready*, PT Primamedia Pustaka, Jakarta.

Masitoh, dkk, 2008, *Strategi Pembelajaran TK*, Universitas terbuka, Jakarta.

Montolulu, dkk, 2007, *Bermain dan Permainan Anak*, Universitas Terbuka, Jakarta, 2007.

Nyoman Suarta, dkk; 2003, *Model Training untuk meningkatkan kemampuan Mengajar Guru-guru Madrasah di NTB*, Laporan Penelitian; Mataram, Universitas Mataram.

Nyoman Suarta, dkk; 2006, *Sistem penyelenggaraan dan Pembinaan Pelayanan Pendidikan Anak Usia Dini pada Jalur Formal dan Non-formal di Provinsi NTB*, Laporan penelitian, Mataram, Universitas Mataram

Nyoman Suarta, dkk, 2008, *Pengembangan kesehatan Ibu dan Anak di Desa pemongkong, laporan kegiatan*, Mataram, PKBI NTB.

Yuliani Nurani Sjiono, 2009, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, PT. Indeks Jakarta.

Anonim, Jurnalnet.Com, tahun 2009 Depdiknas Targetkan APK PAUD 53%.

Anonim, Jurnalnet.co, Pengelolaan PAUD dilimpahkan ke daerah.